

BAB I

PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan karya sastra adalah dua hal yang selalu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa digunakan oleh karya sastra sebagai alat untuk menjelaskan ide atau pesan kepada orang lain. Karya sastra adalah hasil pemikiran penulis serta gambarannya terhadap isu-isu sosial disekitarnya, sehingga berguna sebagai potret-potret kehidupan melalui karakter yang diperankan dalam suatu karya sastra. Karya sastra penting untuk diteliti untuk mengetahui kaitan karya sastra dengan realita yang terjadi dalam masyarakat. Novel adalah salah satu contoh karya sastra yang sering kita temukan.

Sudjiman (1998:53) menjelaskan bahwa novel yaitu prosa yang panjang, yang menyajikan tokoh-tokoh dan serangkaian peristiwa dengan latar yang tersusun yang menggambarkan suatu keadaan bersifat meluas dan kompleks. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang memuat rangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang lain disekitarnya dengan menggambarkan watak dan sifat pelaku (Sugihastusi dan Saptiawan, 2007:82). Di dalam sebuah novel pengarang berusaha untuk memberikan arahan kepada para pembaca supaya mengetahui pesan atau makna yang ada didalam novel sebagai gambaran realita kehidupan. Untuk memahami pesan yang akan disampaikan pengarang maka perlu dikaji terlebih dahulu tentang unsur-unsur struktural dalam novel yang terdiri atas unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik dalam novel yaitu tema, penokohan,

latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan yang menjadi unsur ekstrinsik yaitu unsur nilai yang ada di luar novel tetapi berpengaruh terhadap novel meskipun tidak mempengaruhi secara langsung.

Perempuan khususnya dalam teori sastra memiliki ruang khusus untuk dibahas secara detail. Citra perempuan dalam sebuah novel adalah gambaran perempuan, bagaimana penggambaran tokoh perempuan didalam novel. Pembahasan tentang perempuan dan ketimpangan gender yang dialami oleh kaum perempuan memang selalu menarik untuk dibahas. Paham tentang perempuan sebagai orang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, aktif, serta lebih superior dibandingkan perempuan selalu menjadi citra yang digambarkan dalam kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2011:143). Perempuan sebagai lawan jenis dari laki-laki, digambarkan dengan citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan baik dalam struktur social maupun budaya. Citra perempuan yang lemah dan superioritas kaum pria terhadap perempuan tersebut seakan-akan telah mengakar kuat dalam kehidupan manusia. Maka kaum perempuan tidak hanya dicitrakan sebagai istri, ibu rumah tangga, mengasuh anak, membersihkan rumah dan melayani suami.

Perbedaan gender sering berhubungan dengan budaya dan kehidupan sehingga membuat perbedaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Ketertinggalan perempuan pada dasarnya adalah akibat tradisi di masa lalu yang tidak memberikan kebebasan terhadap kaum perempuan dalam menentukan arah hidup kaum perempuan. Di Indonesia banyak masyarakat yang secara turun-temurun memiliki pandangan bahwa pihak laki-laki adalah pihak yang diunggulkan dan memiliki banyak keistimewaan, namun sebaliknya pihak perempuan sangat

terbatas dan sering menjadi kaum nomor dua sehingga menyebabkan munculnya berbagai masalah diantaranya kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pernikahan dini, stigma dalam perceraian.

Untuk mengetahui kesetaraan dan kedudukan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, diperlukan pendekatan feminisme. Andharu & Widayati (2018:18) mendeskripsikan feminisme adalah isu-isu ideologi gender yang banyak diangkat menjadi cerita dalam novel. Gerakan feminisme ada akibat dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan dalam kehidupan. Nyoman (2004:181) mengatakan feminisme yaitu salah satu bentuk teori sastra dengan tujuan untuk mengkritik tentang kehidupan sosial dari perspektif yang berpusat pada perempuan.

Terdapat beberapa aliran kritik sastra feminisme yaitu radikal, liberal, postmodern, anarkis, sosial, postkolonial dan marxis, namun diantara aliran tersebut hanya ada empat aliran yang sering kita temukan yaitu, kajian feminisme radikal, kajian feminisme liberal, kajian feminisme sosial dan kajian feminisme marxis (Fakih, 2001:84). Kajian feminisme yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kajian feminisme radikal. Dimana kajian ini lebih terarah pada aspek biologis yang dialami perempuan. Menurut Kadarusman (dalam Karim Abdul, 2014:64) mengemukakan bahwa feminisme radikal adalah menjadikan feminisme yang nyata dan sepenuhnya bebas mencegah terjadinya penyubordinatan gender pada agenda tradisional.

Salah satu pengarang novel yang mengangkat tema tentang feminisme radikal adalah *Dorothea Rosa Herliany* yang berjudul *Isinga Roman Papua*. Novel *Isinga Roman Papua* terbit pada tahun 2015 yang terdiri dari 210 halaman. Kasus feminisme radikal dalam novel *Isinga Roman Papua* dapat ditemukan pada tokoh

utama, yaitu Irewa. Irewa harus selalu diam dan menuruti semua yang telah di perintahkan oleh suaminya. Misalnya saat suaminya memaksa melakukan hubungan badan untuk terus punya anak laki-laki meskipun keadaan Irewa sedang sakit.

Alasan dipilihnya novel *Isinga Roman Papua* sebagai objek penelitian adalah: Pertama, novel *Isinga* adalah novel yang menceritakan tentang feminisme radikal. Kedua, novel tersebut mengangkat kehidupan perempuan yang ada di Papua yang belum banyak diketahui dan ditulis para pengarang novel. Ketiga, banyaknya peraturan atau norma yang berlaku di Papua sehingga melatar belakangi terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Isinga Roman Papua*. Keempat, selain pengetahuan tentang feminisme radikal, ceritanya juga mengandung wawasan kebudayaan membuat novel *Isinga* dapat menjadi bahan baca karya sastra maupun bahan telaah kebudayaan Papua dan juga novel ini mengajak pembaca menjelajahi semesta Papua lewat tragedi percintaan yang dialami Meage dan Irewa dengan latar belakang konflik sosial-kultural, isu gender, serta aktivisme. Kelima, novel ini mampu menggugah hati pembacanya untuk bisa mengambil hikmah dari setiap cobaan yang terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Feminisme Radikal Dalam Novel *Isinga Roman Papua* Karya Dorothe Rosa Herliany”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa pokok masalah yang dikemukakan menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Karya sastra penting untuk diteliti supaya mengetahui kaitan karya sastra dengan realita yang terjadi dalam masyarakat.
2. Perbedaan gender sering berhubungan dengan budaya dan kehidupan sehingga membuat perbedaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.
3. Di Indonesia masyarakat secara turun-temurun memiliki pandangan bahwa pihak laki-laki adalah pihak yang diunggulkan, namun sebaliknya pihak perempuan adalah kaum nomor dua
4. Novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany adalah novel yang menceritakan tentang muatan ideologi gender/feminisme radikal.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Gambaran feminisme radikal seperti penindasan antar seks (jenis kelamin), kelas (kasta), etnis (ras), agama dalam novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothe Rosa Herliany.
2. Citra perempuan Papua dalam novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothe Rosa Herliany.
3. Jenis feminisme radikal yang paling banyak dalam novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothe Rosa Herliany.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana gambaran feminisme radikal seperti penindasan antar seks (jenis kelamin), kelas (kasta), etnis (ras), agama dalam novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothe Rosa Herliany ?
2. Bagaimana citra perempuan Papua dalam novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany?
3. Apakah jenis feminisme radikal yang paling banyak dalam novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothe Rosa Herliany?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran feminisme radikal seperti penindasan antar seks (jenis kelamin), kelas (kasta), etnis (ras), agama dalam novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothe Rosa Herliany.
2. Mendeskripsikan citra kehidupan perempuan Papua dalam novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany.
3. Mendeskripsikan jenis feminisme radikal yang paling banyak dalam novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothe Rosa Herliany.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilaksanakan nantinya diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini telah memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian terutama untuk Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya novel yang secara spesifik membahas tentang feminisme radikal.

2) Manfaat praktis

Secara praktis manfaatnya adalah:

- a) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penyusunan skripsi atau penelitian lanjutan yang berkaitan dengan feminisme radikal dan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang feminisme radikal.
- b) Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran yang diterapkan disekolah untuk menambah pengetahuan tentang feminisme radikal.
- c) Bagi masyarakat, penelitian dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya bangsa Indonesia dalam teori feminisme radikal.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hakikat Feminisme

Nyoman (2011:184) menjelaskan feminisme berasal dari kata *femme* (*women*), berarti Wanita (tunggal) yang memperjuangkan hak-hak kaum wanita (jamak) . Faham feminisme ini ada dan mulai menyebar sekitar akhir 1960-an di Barat. Gerakan ini mempengaruhi setiap aspek kehidupan perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2002:6).

Sedangkan menurut Rahman (dalam Aliyah,dkk. 2018:140) menyatakan bahwa feminisme yaitu salah satu bentuk teori sastra dengan tujuan untuk mengkritik tentang kehidupan sosial dari perspektif perempuan. Nugraheni (2007:80) mengelompokkan feminisme menjadi 4 jenis yaitu feminisme radikal, feminisme liberal, feminimse marxis dan feminisme sosialis.

Menurut Emzir dan Rohman (dalam Sandy Amelia Ary, 2019:10) mengemukakan bahwa terdapat berbagai aliran feminisme, seperti feminis liberal, feminis radikal, feminis marxis, feminis nordic, feminis postmodern, feminis postmodern, feminis poskolonial, dan feminis islam. Wolf (dalam Sofia, 2009:13) menjelaskan feminisme adalah sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan.

Feminisme diartikan sebagai advokasi atau dukungan terhadap kesetaraan perempuan dan laki-laki, diiringi dengan komitmen untuk meningkatkan posisi atau peran perempuan dalam masyarakat (William, 2008:313). Hal ini juga didukung dengan pendapat Aberrombie, dkk (2006:202) yang mengatakan bahwa feminisme adalah paham yang membela kesetaraan peluang bagi laki-laki dan perempuan dan merupakan gerakan sosial yang secara bertahap telah memperbaiki posisi perempuan dalam masyarakat barat.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa feminisme yaitu gerakan kaum perempuan yang berjuang mempertahankan hak-hak dan kepentingan perempuan agar tidak direndahkan dalam kehidupan politik, budaya, ekonomi dan sosial. Kajian feminisme yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah feminisme radikal.

2.1.2 Kritik Sastra Femisme

Kritik sastra feminisme yaitu jenis kritik sastra yang menggunakan kerangka teori feminis dalam menghasilkan evaluasi terhadap karya sastra. Menurut Wiyatmi (2012:34) kritik sastra disebutkan sebagai cabang studi sastra yang berhubungan langsung dengan karya sastra melalui interpretasi (penafsiran), Analisa (penguraian) dan penilaian (evaluasi) yang mendasarkan pada pemikiran terkait feminisme yang mengharapakan adanya keadilan terhadap perempuan.

Sugihastuti (dalam Ambarini, 2002:37) menyatakan kritik sastra feminisme merupakan studi sastra yang berfokus pada analisisnya pada kaum perempuan. Dalam hal ini bukan berarti mengkritik perempuan, akan tetapi adanya kesadaran

membongkar praduga dan ideology kekuasaan laki-laki yang andosentis atau partiarkhat.

Menurut Flax (dalam Wiyatmi, 2012:11) yang menjadi tujuan utama kritik sastra feminisme yaitu meneliti hubungan gender, antara kaum perempuan dan kaum laki-laki secara sosial yang menggambarkan keadaan pada saat perempuan didominasi laki-laki. Showalter (dalam Wiyatmi, 2012:31) membagi dua bentuk kritik sastra feminisme, yaitu: kritik sastra feminisme dimana perempuan adalah sebagai pembaca (*the woman as reader/feminis critique*) dan kritik sastra feminisme dimana perempuan adalah sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminisme yaitu salah satu bentuk jalan karya sastra dimana yang dibahas adalah tentang keadilan pada kaum perempuan untuk membuat kesadaran membongkar praduga dan ideology kekuasaan laki-laki yang andosentis atau partiarkhat.

2.1.3 Feminisme Radikal

Feminisme radikal muncul akibat adanya kultur diskriminiasi social berdasarkan jenis kelamin di barat pada tahun 60-an. Feminisme radikal melihat bahwa dalam masyarakat terdapat sistem penindasan dimana orang tertentu mendominasi orang lain seperti penindasan antar seks (jenis kelamin), kelas, kasta, etnis, umur, ras dan agama. Penindasan yang paling mendasar dalam system patriarki adalah penindasan laki-laki terhadap perempuan, lelaki belajar dan membanggakan biologis mereka untuk menghina orang lain. Dalam sistem patriarki

lelaki memahami dan wanita mempelajari bagaimana rasanya disubordinasikan. Patriarki menciptakan kesalahan dan penindasan, sadisme dan kesenangan karena disiksa, manipulasi dan muslihat (Rizer & Goodman, 2004).

Secara analisis, perbedaan utama antara feminisme radikal dengan feminisme lain adalah terletak pada sejauh mana sistem sosial yang didasarkan pada perebutan kekuasaan antara jenis kelamin, yaitu patriarki dimana kaum laki-laki menganggap kaum perempuan adalah bawahan. Bonnie J (1996) menjelaskan Teori ini didasarkan pada fakta bahwa ketidaksetaraan gender adalah dasar dari semua penindasan terhadap perempuan atau dominasi laki-laki atas gender perempuan, yang terdiri dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kewajiban perempuan sebagai ibu dan membatasi kebebasan reproduksi
2. Konstruksi sosial feminis dan seksualitas perempuan melalui pembuatan dan penyajian gambar subordinatif
3. Kekerasan terhadap perempuan
4. Lembaga-lembaga yang mengunggulkan dominasi laki-laki atas perempuan.

Menurut Kadarusman (dalam Karim Abdul, 2014:64) mengemukakan bahwa feminisme radikal adalah menjadikan feminisme yang nyata dan sepenuhnya bebas mencegah terjadinya penyubordinatan gender pada agenda tradisional. Oleh karenanya mereka menolak setiap kerjasama dan menjalankan langkah praktis dan teoritis untuk mengembangkan analisa gender, feminisme radikal menganggap sistem patriarkialisme terbentuk oleh kekuasaan, dominasi, hirarki dan kompetensi. Feminisme radikal berfokus pada jenis kelamin, gender dan reproduksi perempuan sebagai wadah untuk mengembangkan pemikiran feminis (Tong, 2009:2).

Adapun bentuk feminisme radikal (kekerasan gender) yang diungkapkan oleh Mansour Fakih dalam (Setiadi & Kolip, 2011:888) adalah:

1. **Pemeriksaan.** Pemeriksaan terhadap kaum perempuan merupakan tindakan pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual atau sesuatu yang dilakukan sesuai dengan kemauan pemaksa sehingga pihak yang dipaksa tidak rela melakukan atau merasa dirugikan melakukan perbuatan tersebut.
2. **Tindakan pemukulan dan serangan fisik.** Hal ini sering kita temukan dalam kehidupan berrumah tangga. Namun tidak menutup kemungkinan hal ini juga terjadi diluar rumah tangga (belum menikah). Termasuk juga kekerasan terhadap anak.
3. **Penyiksaan organ alat kelamin (*genital matilation*).** Hal ini dilakukan dengan menggunakan alat-alat dan melakukan pemeriksaan pada organ kelamin secara berlebihan yang menyiksa organ kelamin.
4. **Prostitusi dan pelacuran.** Bentuk kekerasan ini dilakukan oleh pihak perempuan dimana kaum perempuan menjual tubuh dan organ intim untuk mendapatkan suatu keuntungan atau juga untuk bertahan hidup.
5. **Kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk pornografi.** Tidak hanya dalam film yang menayangkan adegan seks, tetapi juga ketika kaum perempuan dieksploitasi karena memilii bentuk tubuh yang menarik.
6. **Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam program keluarga berencana (*enforzed sterilization*).** Pemaksaan pemakaian kontrasepsi terhadap kaum perempuan selain digunakan sebagai alat untuk mencapai target – target pengendalian jumlah penduduk oleh pemerintah. Kekerasan ini juga sering kali

bertujuan untuk kepentingan seks dalam kasus kehamilan yang tidak dikehendaki dengan cara menggugurkan kandungan atau aborsi.

7. Kekerasan terselubung (molestation). Kekerasan ini berbentuk tindakan memegang salah satu organ tubuh perempuan secara sengaja tanpa persetujuan yang dipegang.
8. Seksual dan emotional harassment. Bentuk kekerasan ini adalah perhatian kaum laki – laki yang tidak dikehendaki oleh kaum perempuan. Seringkali pelecehan seksual terjadi dalam bentuk lelucon – lelucon jorok dan vulgar yang dipaparkan di depan perempuan, menyakiti, membuat malu, dengan omongan kotor, hingga kasus alam bentuk janji ketika kaum perempuan akan menempati posisi pekerjaan tertentu dengan meminta imbalan pelayanan seks kepada mereka.

Feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki dan dikotomi privat publik (Mary Wollstonecraft dalam Rosemarie Putnam Tong, 2010:68). Feminisme radikal menganggap bahwa perbedaan gender dapat dijelaskan melalui perbedaan biologis atau psikologis antara laki-laki dan perempuan. Menurut aliran ini kekuasaan laki-laki atas perempuan, yang didasarkan pada pemilikan dan kontrol kaum laki-laki atas kapasitas reproduksi perempuan telah menyebabkan penindasan pada perempuan. Hal ini

mengakibatkan ketergantungan perempuan secara fisik dan psikologis kepada laki-laki Bhasin (dalam Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, 2007: 97)

Dimana dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa feminisme radikal adalah dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan diambil dari sudut seksualitas dan penindasan terhadap tubuh perempuan.

2.1.4 Citra Perempuan

Membahas tentang feminisme juga berkaitan dengan citra perempuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, citra adalah rupa atau gambar, citra adalah gambaran yang dimiliki oleh orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk (Depdiknas, 1995:270). Menurut Sugihastuti (2000:45) citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambaran yang dimiliki oleh banyak orang mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah, kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam prosa dan puisi.

Sedangkan pengertian perempuan sendiri secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti „tuan“, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar (Syani, 1992:45). Secara biologis dari segi fisik, perempuan mempunyai perbedaan dengan laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagaimana. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan yang berat (Muthahari, 1995:107).

Citra perempuan yang dimaksud dalam kajian ini adalah semua gambaran mental spritual dan tingkah laku keseharian perempuan (Indonesia), yang menunjukkan „wajah“ dan ciri khas perempuan sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, perempuan dicitrakan sebagai makhluk individu yang beraspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000:46). Lusiana (2019:12) menjelaskan citra perempuan dalam sebuah novel adalah gambaran mengenai perempuan, kemudian diungkapkan melalui kata, frasa atau kalimat. Citra perempuan adalah semua wujud gambaran mental spritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan perwajahan dan citra ciri khas perempuan sebagai individu dan makhluk sosial (Pradopo, 2002:80).

Helwig (2012:20) menjelaskan bahwa citra perempuan adalah gambaran tentang perempuan dalam kehidupannya di ranah domeestik dan ranah publik. Citra perempuan dapat dilihat melalai peran yang dimainkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila citra perempuan dilihat dalam bentuk prosa, maka citra perempuan akan ditampilkan melalui tokoh utama perempuan dan juga tokoh perempuan lainnya yang terlibat. Menurut Satoto (1994:45) citra perempuan dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri fisik, psikis dan sosial.

1. Citra perempuan ditinjau dari segi fisik

Citra perempuan ditinjau dari segi fisik yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik atau lahiriah seperti: usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri muka. Menurut Sadi (dalam Sugihastuti 200:85), citra fisik perempuan tergambar secara fisiologis dicirikan oleh tanda-tanda jasmani seperti dialaminya haid, tumbuhnya bulu di bagian badan tertentu, perubahan

suara dan juga pada usia tertentu perempuan akan membuat berbagai keputusan tertentu akibat karakteristik sekundernya sebagai ciri fisik.

2. Citra perempuan ditinjau dari segi psikis

Citra perempuan ditinjau dari segi psikis atau kejiwan yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat dari segi psikologisnya. Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berfikir, berperasaan dan juga beraspirasi (Sugihastuti dalam Mbulu. 2017:13). Aspek psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas yang menyangkut:

- a. Mentalitas, ukuran moral dapat dibedakan dari yang baik dan tidak baik dan antara yang benar dan tidak benar.
- b. Tempramen, keinginan dan perasaan pribadi, sikap ataupun perilaku
- c. IQ ataupun tingkat kecerdasan.

Aspek psikis perempuan dapat terciptakan melalui gambaran pribadi yang secara karakteristik dan normatif sudah terbentuk dan relatif stabil, contohnya perkawinan, pilihan sikap, pekerjaan, dan lain-lain. Heymans (dalam Sugihastuti 200:108) menjelaskan perbedaan antara psikis laki-laki dan perempuan terletak pada sifat-sifat sekunderitas, emosionalitas dan fungsi kejiwaan.

3. Citra perempuan ditinjau dari segi sosial adalah gambaran tentang perempuan yang dilihat dari ciri-ciri sosiologis yang berhubungan dengan norma dan system nilai yang ada dalam masyarakat. Citra perempuan dari segi sosial dapat dilihat dari :

- a. Pekerjaan, jabatan dan juga peran dalam masyarakat
- b. Tingkat pendidikan
- c. Pandangan hidup, agama, kepercayaan, ideologi

- d. Bangsa, suku
- e. Kehidupan pribadi

Menurut Wolfman (dalam Sugihastuti.200:121) citra perempuan dari segi sosial dibagi kedalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan juga peran perempuan dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa citra perempuan adalah gambaran pribadi perempuan dan tingkah laku keseharian perempuan.

2.1.5 Hakikat Novel

Secara harafiah novel (novella) berarti cerita yang pendek yang berbentuk prosa. Herman J. Waluyo (2011:5) menjelaskan kata “novel” berasal dari kata “novellus“ yang berarti baru. Jadi, novel yaitu karya sastra cerita fiksi baru. Karya sastra novel lahir pertama kali di Inggris yang berjudul Pamela terbit pada tahun 1740 (Tarigan, 1984:165). Menurut Nurgiyantoro (dalam Yanti 2015:3) mengemukakan bahwa novel merupakan karya sastra fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi tentang kehidupan yang diidealkan, melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar dan sudut pandang yang semuanya bersifat imajinatif, meskipun semua direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi.

Novel diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan

menonjolkan watak dan sifat pelaku. Salah satu contoh karya sastra yang menceritakan suatu peristiwa (keadaan) dengan menyeluruh dan meluas adalah novel (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:82). Hal ini juga sesuai dengan pendapat oleh Ni Nyoman (2011:11) yang mengatakan novel adalah karya fiksi yang bercerita tentang kehidupan yang didambakan, dunia imajinasi yang didalamnya terdapat unsur intrinsiknya dan ekstrinsiknya.

Menurut Nurgiyantoro (2019:30) menjelaskan dalam novel memiliki unsur pembangunnya yang disebut unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Yang dimaksud sebagai unsur intrinsik pada novel misalnya latar, tema, tokoh, sudut pandang, amanat, gaya bahasa. Unsur ekstrinsik novel juga harus dilihat sebagai sesuatu yang penting.

Dari pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel yaitu jenis karya sastra baru yang menggambarkan tentang kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya yang mengandung nilai hidup dan terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2.1.6 Sinopsis Novel Isinga Roman Papua Karya Dorothea Rosa Herliany

Dorothe Rosa Herliany atau yang akrab dipanggil Rosa lahir di Magelang, 20 Oktober 1963. Sastrawan yang aktif melahirkan karya berupa kumpulan puisi, kumpulan cerpen, cerita anak, cerita rakyat, novel dan tulisan nono fiksi. Karyanya telah mendapatkan sejumlah penghargaan, yaitu sebagai Puisi Lingkungan Hidup Terbaik dari Menteri Lingkungan Hidup pada tahun 1994, Budayawan Terbaik oleh Pemerintah pada tahun 1995, Sastrawan Terbaik dari Persatuan Wartawan Jawa

Tengah pada tahun 1995, Majalah Femina tahun 1997, dan juga mendapatkan Anugerah Seni dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI tahun 2004.

Salah satu judul novel yang ditulis oleh Dorothea Rosa Herliany adalah cerita tentang perjuangan perempuan di Papua.

Judul : Isinga
Pengarang : Dorothea Rosa Herliany
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
Cetakan : I (Pertama), Januari 2015
Halaman : VIII + 210 halaman
ISBN : 9786020312620

Isinga berasal dari Bahasa Papua yang mempunyai arti perempuan, ibu atau mama. Novel Isinga menceritakan tentang tokoh perempuan yang bernama Irewa yang berasal dari suku Aitubu di Papua yang terpaksa menjadi yonime dengan suku Hobone. Yonime sendiri disebut sebagai juru damai antar suku. Syarat menjadi yonime adalah Irewa harus rela menjadi istri bagi Malom, yang telah menjadi duda dan berasal dari suku Hobone, walaupun sebenarnya Irewa lebih mencintai Meage dan akan melangsungkan pernikahan.

Kehidupan Irewa sungguh berat setelah menjadi istri Malom. Irewa harus selalu diam dan menuruti semua perintah suaminya. Misalnya saat suaminya memaksa melakukan hubungan badan untuk terus punya anak laki-laki meskipun keadaan Irewa sedang sakit. Sehingga kehamilan demi kehamilan, keguguran demi keguguran dialami oleh Irewa. Ditengah kerumitan nasib hidup yang diami oleh Irewa, ia bertemu dengan saudari kembarnya, Jingga. Jingga yang dulu ingin dibunuh dan ditenggelamkan di sungai karena dalam adat Papua tidak boleh

mempunyai anak kembar. Namun Suster Karolin memilih menyelamatkan Jinggi dan menjadikannya sebagai anak angkat. Atas dukungan yang diberikan Jinggi kepada Irewa, Irewa berusaha bangkit dan juga sebagai aktivis kesehatan.

2.2 Penelitian Yang Relevan

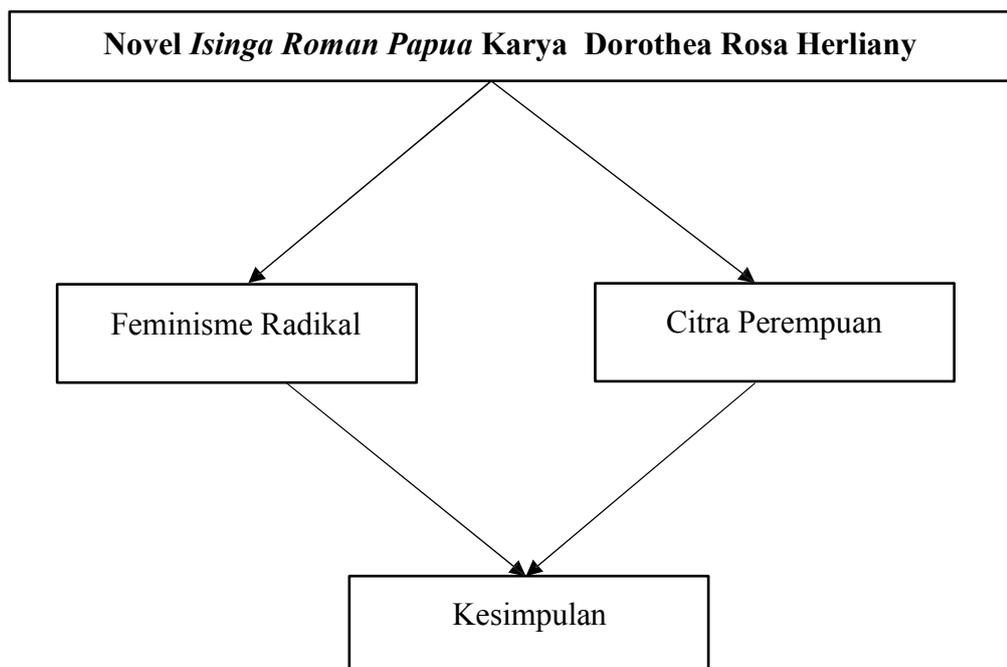
Melihat Kembali hasil penelitian relevan yang telah dilaksanakan adalah satu hal penting untuk dilakukan, hal ini berguna sebagai rujukan penelitian yang akan dilakukan, disamping itu agar tidak terjadi pengulangan dari penelitian yang sudah. Adapapun penelitian relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian (tesis) dari Hellery Donce Sihole. 2016. *Feminisme Radikal Dalam Novel Saman dan Larung* Karya Ayu Utami. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Kesimpulannya adalah terdapat ide dan pemikiran dari Ayu Utami yang diterima dan ditolak oleh masyarakat dan juga ada beberapa ide dari Ayu Utami yang diterima masyarakat untuk meningkatkan derajat wanita Indonesia,
2. Penelitian (tesis) dari Devito Andharu. 2018. *Kajian Feminisme Radikal Dalam Novel Keindahan dan Kesedihan* Karya Yasunari Kawabata. Dengan kesimpulan yang diperoleh adalah tokoh Otoko tidak termasuk dalam kaum feminisme radikal. Otoko memilih sebagai lesbian sesudah bertemu dengan Keiko murid melukisnya. Keiko sendiri memilih menjadi lesbi karena kebenciannya terhadap lelaki.
3. Penelitian (skripsi) dari Mawaddah Mus. 2018. *Analisis Feminisme Radikal Novel Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. Kesimpulan dari

penelitian ini adalah adanya feminisme radikal yaitu dari segi subordinasi, stereotip, kekerasan fisik, kekerasan verbal, pelecehan seksual, kekerasan terselubung, pelacuran, beban ganda, segi eksploitasi ekonomi. Sedangkan dari segi sosial yaitu terbatasnya peran dan dikucilkan oleh masyarakat.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berdasarkan permasalahan diatas, peneliti membahas analisis gambaran feminis radikal dalam novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany. Fokus penelitian ini akan digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Skema kerangka berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan alasan penelitian kualitatif merupakan proses penelitian dengan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Menurut Arikunto (2013:3) menyatakan bahwa metode deksriptif ialah penelitian dengan tujuan untuk menyelidiki situasi, kondisi, keadaan yang hasilnya akan disampaikan dengan bentuk laporan penelitian.

Sedangkan menurut Sugiyono (2019:9) metode kualitatif yaitu metode penelitian yang berasaskan kepada filsafat post positivisme, yang dipakai untuk meneliti kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang mana peneliti ialah instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara triangulasi (gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan data yang dihasilkan dari kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang dipakai untuk menyelidiki keadaan dengan lebih menekankan pada sipeneliti. Melalui penelitian deskriptif kualitatif, peneliti bermaksud mendeskripsikan atau menguraikan masalah kajian feminisme radikal yang ada dalam novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothe Rosa Herliany.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data berupa kata, frasa, kalimat dan pragraf yang didalamnya terdapat unsur feminisme radikal dalam novel *Isinga*. Data-data tersebut diperoleh dari membaca secara cermat, lalu mengidentifikasi bahasanya. Sumber data yang dipakai ada dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber data Primer

Judul	: <i>Isinga</i>
Pengarang	: Dorothea Rosa Herliany
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
Cetakan	: I (Pertama), Januari 2015
Halaman	: VIII + 210 halaman
ISBN	: 9786020312620

2. Sumber data sekunder

Sugiyono (2019:225) mengatakan bahwa data yang diperoleh dengan cara tidak langsung, contohnya melalui orang lain ataupun dokumen. Jadi sumber data sekunder yang digunakan peneliti ialah data-data pendukung di luar data primer. Baik yang diperoleh dari internet, buku-buku, serta jurnal atau makalah dari berbagai seminar dan diskusi tentang feminisme radikal

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian teknik pengumpulan data adalah penting dilakukan karena data adalah penentu terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono (2019:224)

pengumpulan data dilaksanakan dengan berbagai cara. Secara umum teknik pengumpulan data dibagi menjadi 4 bagian yaitu:

- 1) Observasi
- 2) Wawancara
- 3) Dokumentasi
- 4) Triangulasi.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan dipakai adalah Teknik dokumentasi menurut Sugiyono (2019:240) menyatakan bahwa dokumen adalah catatan kejadian yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya jenis monumental oleh seseorang. Dokumen dalam wujud tulisan seperti catatan harian, biografi, sejarah kehidupan, dll. Dokumen utama yang peneliti gunakan adalah nove isinga karya Dorothea Rosa Herliany.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data ialah:

1. Membaca secara seksama terhadap isi novel Isinga. Teknik ini dilakukan berulang-ulang agar informasi yang diperoleh akurat.
2. Peneliti mencatat mulai dari bagian-bagian dalam kalimat, frase hingga keseluruhan isi teks dari novel Isinga yang mengandung kajian feminisme radikal.
3. Selanjutnya peneliti menandai dan membuat kartu data tentang feminisme radikal dari novel Isinga.
4. Setelah semuanya selesai peneliti membuat kesimpulan dari apa yang telah dibaca dan dicatat sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sangat diperlukan supaya data yang didapatkan valid. Afrizal (dalam Alhamid dan Anufla, 2019:2) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data secara sistematis. Sedangkan menurut Sugiyono (2019:222) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif instrument penelitian atau yang disebut dengan alat penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti sebagai instrument ialah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan menjadi pelapor hasil penelitian.

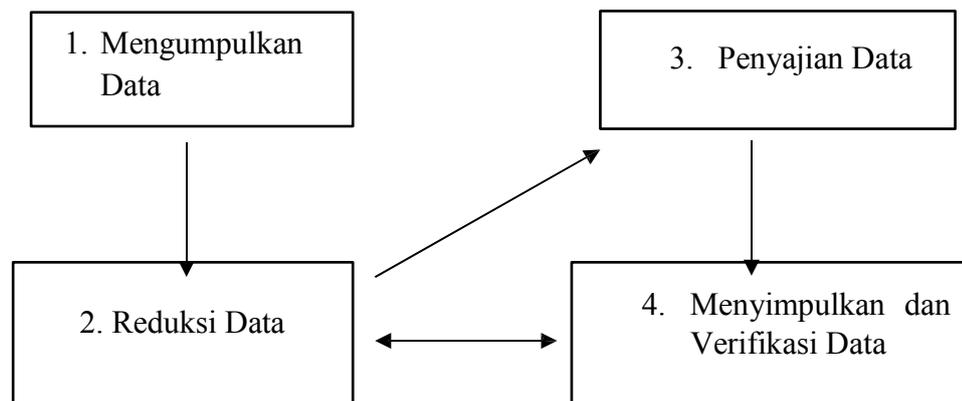
Selain peneliti sendiri, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat dan mendeskripsikan seluruh data yang telah didapatkan. Peneliti menggunakan bentuk kartu data sebagai berikut:

Tabel 3.1 Sajian data

NO	Kutipan Feminisme Radikal	Jumlah Kutipan
1	Penindasan Antar Seks	23 Kutipan
2	Kelas (Kasta) Dalam Novel	11 Kutipan
3	Etnis (Ras) Dalam Novel	9 Kutipan
4	Agama Yang Dianut Dalam Novel Isinga	13 Kutipan
5	Citra Perempuan Papua	10 Kutipan

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka selanjutnya adalah menganalisis data. Penulis menggunakan Teknik analisis data dari Miles dan Hubermann (Sugiyono, 2019: 247) dengan langkah-langkah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Langkah-langkah Teknik Analisis Data

1. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan kata, frasa kalimat dan pragraf yang didalamnya terdapat unsur feminis radikal dalam novel Isinga, setelah itu data akan dirangkum dalam sebuah table.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum. Memilih hal-hal utama, fokus terhadap hal-hal penting, mencari tema juga polanya. Sehingga data yang sudah direduksi menjawab seguan gambaran dengan jelas dan peneliti akan lebih mudah mengumpulkan data tentang feminisme radikal yang ada.

3. Penyajian Data

Setelah mereduksi data hal selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Data akan disajikan kedalam bentuk grafik, table atau sejenisnya. Dalam

penelitian ini penyajian data yang digunakan adalah dalam bentuk table. Sehingga data akan terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan.

4. Menyimpulkan dan Verifikasi Data

Langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan dan memverifikasi data. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari proses analisis yang menghasilkan deskripsi kritis tentang analisis feminis radikal.

3.6 Keabsahan Data (Triangulasi)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikatakan valid jika tidak terdapat perbedaan antara data yang dihasilkan peneliti terhadap apa yang sesungguhnya. Untuk memperoleh data yang valid maka peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan kriteria uji kredibilitas data dengan cara triangulasi.

Menurut Sugiyono (2019:273) menjelaskan pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai waktu dapat diartikan sebagai triangulasi. Sehingga terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2019:271) triangulasi sumber ialah digunakan untuk menguji kredibilitas data dimana dilaksanakan dengan mengecek data yang telah didapatkan dari berbagai sumber.